

KARAKTERISTIK DEMOGRAFI IBU DENGAN KEMAMPUAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK DI PAUD HARAPAN BUNGA BANGSA PALEMBANG

Arly Febrianti

Dosen Tetap Akper Kesdam II / SWJ
Email : arlyfebrianti@gmail.com

ABSTRACT

Toilet training is an effort to train children to be able to urinate and defecate on their own, toilet training is an important aspect in the development of toddler age children that must receive parental attention in urinating and defecating. Demographic characteristics related to age, education and occupation can affect a child's development and ability to perform toilet training. The aim of the study was to determine the relationship between maternal demographic characteristics and the ability of toilet training in children. The research method is cross sectional and the research sample is taken using a total sampling technique with a total of 72 respondents who have children at PAUD Harapan Bunga Bangsa Palembang. This research was conducted on January 29, 2021 using research instruments in the form of a questionnaire and a check list. The results of the study using the Chi Square test showed that there was a relationship between education ($p = 0.000$), knowledge ($p = 0.000$), occupation ($p = 0.002$) and toilet training abilities in children. There is no relationship between age ($p = 0.579$) with toilet training ability in children. Health workers are expected to provide counseling to schools about the importance of toilet training in early childhood.

Keywords : *Toilet Training, Mother's Demographics*

ABSTRAK

Toilet training merupakan usaha melatih anak agar mampu membuang air kecil dan buang air besar sendiri, toilet training aspek penting dalam perkembangan anak usia *toddler* yang harus mendapat perhatian orang tua dalam berkemih dan defekasi. Karakteristik demografi berkaitan dengan umur, pendidikan dan pekerjaan dapat mempengaruhi perkembangan dan kemampuan anak dalam melakukan *toilet training*. Tujuan penelitian adalah diketahuinya hubungan karakteristik demografi ibu dengan kemampuan toilet training pada anak. Metode penelitian *Cross sectional* serta pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah 72 responden ibu yang memiliki anak di PAUD Harapan Bunga Bangsa Palembang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 Januari 2021 dengan menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner dan *check list*. Hasil penelitian menggunakan uji *Chi Square* didapatkan Ada hubungan antara pendidikan ($p = 0,000$), pengetahuan ($p = 0,000$), pekerjaan ($p = 0,002$) dengan kemampuan *toilet training* pada anak. Tidak ada hubungan antara umur ($p = 0,579$) dengan kemampuan *toilet training* pada anak. Kepada tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan penyuluhan ke sekolah – sekolah tentang pentingnya *toilet training* pada anak usia dini.

Kata Kunci : *Toilet Training, Demografi Ibu*

PENDAHULUAN

Toilet Training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Toilet training ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak umur 18 bulan sampai 2 tahun. (Hidayat, 2005). Perkembangan (*development*) pada manusia merupakan pola perubahan yang di mulai sejak pertumbuhan, yang berlanjut sepanjang rentang hidup. Anak memiliki suatu ciri khas yaitu selalu bertumbuh dan berkembang sejak konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. Perkembangan ialah bertambahnya kemampuan struktur atau fungsi tubuh yang lebih kompleks, yang bersifat kualitatif dengan pengukuran lebih sulit dari pada pengukuran pertumbuhan (WHO, 2013).

Peningkatan dan perbaikan upaya kelangsungan hidup, perkembangan dan peningkatan kualitas hidup anak merupakan upaya penting untuk masa depan yang lebih baik. Upaya peningkatan kualitas anak perlu diperhatikan sejak masa dini kehidupan, yaitu masa dalam kandungan, bayi dan anak balita (Anik, 2010).

Pertumbuhan dan perkembangan yang baik akan menghasilkan suatu generasi sehat yang berkualitas di masa depan. Salah satu stimulasi yang penting dilakukan pada masa perkembangan adalah stimulasi terhadap kemandirian anak dalam melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) di toilet (Hidayat, 2007).

Toilet training merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia *toddler* yang harus mendapat perhatian orang tua dalam berkemih dan defekasi. *Toilet training* juga menjadi awal terbentuknya kemandirian anak secara nyata sebab anak sudah bisa melakukan sesuatu secara mandiri seperti BAK dan BAB. Menurut Gardner (2009), bila sudah mampu berjalan dengan baik, mampu duduk dan asyik bermain kurang lebih lima menit, mampu melepaskan dan memakai pakaian sendiri, menunjukkan keinginan untuk meniru orang yang lebih tua dari dirinya. Mampu memahami dan mengikuti perintah sederhana, memiliki istilah untuk BAB dan BAK, serta mampu mengenali tanda tubuh saat ingin buang air

kecil. Pada usia 1 sampai 3 tahun kemampuan sfingter uretra untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan sfingter ani mulai berkembang (Supartini, 2009).

Mendidik anak dalam melakukan BAB dan BAK akan efektif apabila dilakukan sejak dini. Kebiasaan baik dalam melakukan BAK dan BAB yang dilakukan sejak dini akan dibawa sampai dewasa. *Toilet training* harus dilakukan pada usia yang tepat. Apabila waktu pelaksanaan toilet training tidak tepat, maka akan terjadi kesulitan pada perkembangan kemampuan anak. Mengajarkan toilet training pada anak bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan.

Lima tahun pertama kehidupan anak merupakan letak dasar bagi terpenuhinya segala kebutuhan fisik, maupun psikis di awal perkembangannya, diramalkan akan dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Pada masa ini juga disebut-sebut sebagai masa keemasan (*golden age*) dalam perkembangan seorang anak, sebab diusia ini anak mengalami lompatan kemajuan yang menakjubkan (Hurlock, 2009).

Wong (2009) mengatakan bahwa anak usia *toddler* (1-3) tahun termasuk dalam fase anal yaitu ditandai dengan berkembangnya kepuasan (*kateksis*) dan ketidakpuasan (*anti kateksis*) disekitar fungsi eliminasi. Dengan mengeluarkan feses (buangair besar) timbul perasaan lega, nyaman dan puas. Kepuasan tersebut bersifat egosentrik yaitu anak mampu mengendalikan sendiri fungsi tubuhnya. Menurut Wong (2009), sejalan anak mampu berjalan, kemampuan sfingter anal dan uretra tersebut semakin mampu mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi. Walaupun demikian dari satu anak ke anak yang lain berbeda kemampuan dalam pencapaian tersebut, tergantung dari beberapa faktor, fisik maupun psikologis yang biasanya sampai usia 2 tahun pun kedua faktor tersebut belum siap. Walaupun demikian sfingter ani untuk mengontrol rasa ingin defekasi biasanya lebih dahulu tercapai dibandingkan kemampuan sfingter uretra dalam mengontrol rasa ingin berkemih. Sensasi untuk defekasi lebih besar dirasakan oleh anak, dan kemampuan untuk

mengkomunikasikannya lebih dahulu dicapai anak.

Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30 % dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karna banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang tentang cara melatih buang air besar dan buang air kecil, pemakaian popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya (Riblat, 2009).

Kebiasaan yang salah dalam mengontrol BAB dan BAK akan menimbulkan hal-hal yang buruk pada anak dimasa mendatang. Dapat menyebabkan anak tidak disiplin, manja, dan yang terpenting adalah dimana nanti pada saatnya anak akan mengalami masalah psikologi, anak akan merasa berbeda dan tidak dapat secara mandiri mengontrol BAB dan BAK (Anggara, 2009).

Pada perkembangan anak pra sekolah terdapat masa kritis dimana diperlukan rangsangan yang berguna agar potensi anak dapat berkembang. Upaya untuk merangsang, membimbing, dan mendidik anak usia dini adalah tanggung jawab keluarga dengan memberi pendidikan pertama. Pola pendidikan keluarga sangat tergantung pada orang tua yang mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan seluruh potensi anak usia dini Wong (2009).

Menurut Notoadmodjo (2010) demografi berkaitan dengan umur, pendidikan dan pekerjaan dapat mempengaruhi perkembangan dan kemampuan anak dalam melakukan *toilet*

training. Ibu yang memiliki umur < 35 tahun, memiliki pendidikan yang tinggi, serta bekerja akan mengetahui pentingnya *toilet training* pada anak sehingga akan melakukan latihan toilet training sejak dini pada anaknya (Wong, 2009).

Hasil studi pendahuluan yang dilakuakn di PAUD Harapan Bunga Bangsa Palembang didapatkan dari 20 orang anak ada 3 anak yang belum bisa defekasi secara mandiri dan 7 orang anak yang belum bisa berkemih sendiri.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik hubungan karakteristik demografi ibu dengan kemampuan *toilet training* pada anak di PAUD Harapan Bunga Bangsa tahun 2021.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif, metode penelitian analitik dengan desain atau rancangan *cross sectional*, ialah suatu penelitian untuk mempelajari hubungan antara variabel independen (karakteristik demografi ibu), dengan variabel dependen (*toilet training*) dengan pengukuran sekali dan dalam waktu yang bersamaan (Notoatmojo, 2010).

Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Analisis Univariat adalah cara analisis dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Pada umumnya analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan presentase dari tiap variabel.

a. Umur

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
Muda	10	12,2
Tua	62	87,8
Total	72	100

Berdasarkan tabel 1 di atas dari total 72 responden sebagian besar responden berada pada usia tua yaitu sebanyak 62 responden (87,8%) lebih besar daripada responden yang berusia muda yaitu sebanyak 10 responden (12,2%).

a. Pendidikan Responden

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	48	70.7
Rendah	24	29.3
Total	72	100

Berdasarkan tabel 2 di atas dari total 72 responden sebagian besar responden berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 48 responden (70,7%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah sebanyak 24 responden (29,3%).

b. Pengetahuan Responden

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	54	78
Kurang baik	18	22
Total	72	100 %

Berdasarkan tabel 5.3 di atas dari total 72 responden sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang *toilet training* baik yaitu sebanyak 54 responden (78%) sedangkan yang berpengetahuan kurang baik sebanyak 18 responden (22%).

c. Pekerjaan Responden

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Bekerja	21	25.6
Tidak bekerja	51	74.4
Total	72	100 %

Berdasarkan tabel 5.4 di atas dari total 72 responden sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 51 responden (74,4%) dan responden yang bekerja sebanyak 21 responden (25,6%).

d. *Toilet Training*

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Toilet Training

<i>Toilet Training</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	55	79.3
Kurang baik	17	20.7
Total	72	100 %

Berdasarkan tabel 5 di atas dari total 72 responden sebagian besar anak responden memiliki kemampuan *toilet training* yang baik yaitu sebanyak 55 responden (79,3%) lebih

banyak daripada responden yang memiliki anak dengan kemampuan *toilet training* kurang baik sebanyak 17 responden (20,7%).

Hasil Analisis Bivariat

Analisa Bivariat dilakukan dengan tabulasi silang (*crosstabs*) dengan menggunakan uji *Chi-Square* untuk

menemukan bentuk analisis statistik antara (umur, pendidikan, pengetahuan, dan pekerjaan) dan variabel dependen (*toilet training*) sebagai berikut:

a. Analisis Hubungan Antara Faktor Umur Responden dengan Toilet Training

Tabel 6
Analisis Hubungan Antara Faktor Umur Responden dengan Toilet Training

No	Umur	<i>Toilet Training</i>				Total N	Tingkat Kemaknaan (<i>p-value</i>)	OR
		Baik		Tidak baik				
		n	%	n	%			
1	Muda	9	13,8	1	5,9	10	0,579	2,571
2	Tua	56	86,2	16	94,1	62		
Jumlah		65	100	17	100	72		

Berdasarkan tabel 6 diatas dari 10 responden dengan katagori muda memiliki anak dengan kemampuan *toilet training* yang baik yaitu sebanyak 9 responden (13,8%) dan yang memiliki anak dengan kemampuan *toilet training* tidak baik sebanyak 1 responden (5,9%). Sedangkan dari 72 responden dengan katagori tua memiliki anak dengan kemampuan *toilet training* yang baik yaitu sebanyak 56 responden dan yang memiliki anak dengan kemampuan *toilet training* tidak baik sebanyak 16 responden (94,1%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan *p-value* = 0,579 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara umur responden dengan kemampuan *toilet training* pada anak. Selanjutnya didapatkan nilai OR = 2,571 artinya responden yang berumur tua mempunyai peluang 2,5 kali lebih besar memiliki anak dengan kemampuan *toilet training* yang baik dibandingkan dengan orang tua yang muda.

b. Analisis Hubungan Antara Faktor Pendidikan dengan *Toilet Training*

Tabel 7
Analisis Hubungan Antara Faktor Pendidikan Responden dengan *Toilet Training*

No	Pendidikan	<i>Toilet Training</i>				Total N	Tingkat Kemaknaan (<i>p-value</i>)	OR
		Baik		Tidak baik				
		n	%	n	%			
1	Tinggi	53	81,5	5	29,4	65		
2	Rendah	12	18,5	12	70,6	17	0,000	10,6
Jumlah		65	100	17	100	82		

Berdasarkan tabel 7 diatas dari 65 responden dengan pendidikan tinggi dan memiliki anak dengan kemampuan *toilet training* anak yang baik sebanyak 53 responden (81,5%) dan yang memiliki anak dengan kemampuan *toilet training* anak yang tidak baik sebanyak 5 responden (29,4%). Sedangkan dari 17 responden dengan pendidikan rendah dan memiliki anak dengan kemampuan *toilet training* anak yang baik sebanyak 12 responden (18,5%) dan yang memiliki anak dengan kemampuan *toilet training* anak yang tidak baik sebanyak 12 responden (70,6%).

Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan *p-value* = 0,000 lebih kecil dari α = 0,05. Hal ini berarti ada hubungan antara pendidikan dengan kemampuan *toilet training* pada anak. Selanjutnya didapatkan nilai OR = 10,6 artinya responden yang berpendidikan tinggi mempunyai peluang 10,6 kali lebih besar memiliki anak dengan kemampuan *toilet training* yang baik dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah.

c. Analisis Hubungan Antara Faktor Pengetahuan dengan *Toilet Training*

Tabel 8
Analisis Hubungan Antara Faktor Pengetahuan Responden *Toilet Training*

No	Pengetahuan	<i>Toilet Training</i>				Total N	Tingkat Kemaknaan (<i>p-value</i>)	OR
		Baik		Tidak baik				
		n	%	n	%			
1	Baik	52	95,4	2	11,8	54		
2	Kurang baik	3	4,6	15	88,2	18	0,000	188
Jumlah		55	100	17	100	72		

Berdasarkan tabel 8 di atas dari 64 responden yang berpengetahuan baik dan memiliki anak dengan kemampuan *toilet training* baik sebanyak 52 responden (95,4%) dan yang kemampuan toilet training tidak baik 2 responden (11,8%). Sedangkan dari 18

responden yang berpengetahuan kurang baik dan memiliki anak dengan kemampuan *toilet training* tidak baik 15 responden (88,2%) dan yang kemampuan *toilet training* baik sebanyak 3 responden (4,6%).

Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan menggunakan uji *Chi Squared* didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti ada hubungan pengetahuan dengan kemampuan *toilet training* pada anak. Selanjutnya didapatkan nilai $OR = 188$ artinya

responden yang berpengetahuan baik mempunyai peluang 188 kali lebih besar memiliki anak dengan kemampuan *toilet training* yang baik dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan tidak baik.

d. Analisis Hubungan Antara Faktor Pekerjaan dengan *Toilet Training*

Tabel 8
Analisis Hubungan Antara Faktor Pekerjaan dengan *Toilet Training*

No	Pekerjaan	<i>Toilet Training</i>				Total N	Tingkat Kemaknaan ($p\text{-value}$)	OR
		Baik		Tidak baik				
		n	%	n	%			
1	Bekerja	13	20	8	47.1	18		
2	Tidak Bekerja	42	80	9	52,9	54	0,032	0,281
	Jumlah	55	100	17	100	72		

Berdasarkan tabel 8 di atas dari 18 responden yang bekerja dan memiliki anak dengan kemampuan *toilet training* baik sebanyak 13 responden (20%) dan yang kemampuan toilet training tidak baik 8 responden (47,1%). Sedangkan dari 64 responden yang tidak bekerja dan memiliki anak dengan kemampuan *toilet training* baik sebanyak 42 responden (80%) dan yang kemampuan *toilet training* tidak baik 9 responden (52,9%).

Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan $p\text{-value} = 0,032$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti ada hubungan pekerjaan dengan kemampuan *toilet training* anak. Selanjutnya didapatkan nilai $OR = 0,281$ artinya responden yang tidak bekerja mempunyai peluang 0,281 kali lebih besar memiliki anak dengan kemampuan *toilet training* yang baik dibandingkan dengan responden yang bekerja.

Pembahasan

1. Hubungan Umur dengan Kemampuan *Toilet Training* pada Anak

Berdasarkan hasil analisa bivariat disimpulkan tidak ada hubungan antara umur dengan kemampuan toilet training pada anak ($p = 0,579$). Umur merupakan suatu keadaan kematangan organ reproduksi dan siap untuk mengalami kehamilan menurut Departemen Kesehatan adalah umur 20 tahun sampai 35 tahun, karena organ reproduksi wanita pada usia tersebut dianggap sudah siap untuk hamil, baik secara fisik maupun mental, emosional, dan psikologi (Musbikin, 2007).

Dari segi psikologi perkembangan bahwa sekitar umur 20 tahun merupakan awal dewasa

dan berlangsung sampai sekitar 45 tahun. Pada masa dewasa ini seseorang mulai menggunakan pemikiran operasional formalnya sehingga mampu merencanakan dan menyusun suatu pemecahan masalah (Desmian, 2009).

Sejalan dengan penelitian Hidayat (2010) tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training dengan kemampuan toilet training Pada Anak Usia Prasekolah/TK di TK Al-Azhar Medan didapatkan kelompok responden paling banyak berada pada kelompok usia 31-40 tahun yaitu sebanyak 32 (55,2%) orang. Sedangkan kelompok responden paling sedikit berada pada kelompok usia 20-30 tahun yaitu 26 (44,8%) orang.

Mengajarkan anak berlatih *toilet training* dapat dilakukan dengan memberikan contoh mengenai cara menggunakan toilet, membuat desain kamar mandi menjadi menarik. Menurut asumsi peneliti bahwa kematangan berpikir dan bertindak pada seorang individu yang tergolong berumur dalam katagori tua lebih banyak dibandingkan individu yang berumur muda hal ini berkaitan erat dengan pengalaman yang dimiliki oleh individu tersebut. Tetapi tidak selamanya orang yang berumur katagori tua lebih baik dibandingkan individu yang berumur muda dikarenakan ada banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi terbentuknya pengetahuan, sikap dan prilaku seseorang.

2. Hubungan Pendidikan Dengan Kemampuan Toilet Training

Berdasarkan hasil analisa bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square* dimana *p-value* = 0,002 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan antara pendidikan dengan kemampuan *toilet training* pada anak.

Pendidikan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan (praktek) untuk memelihara (mengatasi masalah-masalah) dan meningkatkan kesehatannya (Notoatmojo, 2010).

Pendidikan terbagi atas dua yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang berstruktur mempunyai jenjang/tingkat dalam periode waktu-waktu tertentu, berlangsung dari sekolah dasar sampai ke universitas dan tercakup disamping studi akademik umum juga berbagai program khususnya dan lembaga untuk latihan teknis dan professional, sedangkan pendidikan non formal adalah merupakan pendidikan pada umumnya pendidikan formal dalam aspek-aspek tertentu seperti pendidikan dasar atau keterampilan latihan khusus (Mulyana, 2009).

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi seseorang dalam pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan kesehatan. makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menafsirkan informasi sehingga menciptakan suatu hal yang baik, sebaliknya pendidikan yang kurang akan

menghambat penafsiran informasi seseorang terhadap objek-objek baru yang diperkenalkan (Mulyana, 2009).

Menuut Anik (2010) menyatakan bahwa pendidikan sebenarnya sangat penting dalam mempengaruhi pengertian dan partisipasi orang tua dalam program imunisasi. Dengan pendidikan yang semakin tinggi, maka orangtua cenderung menggunakan sarana kesehatan sebagai suatu upaya pencegahan bukan pengobatan. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh penyebaran sampel yang tidak merata pada tiap kelompok.

Sejalan dengan peneltian Hidayat (2010) tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training dengan kemampuan toilet training Pada Anak Usia Prasekolah/TK di TK Al-Azhar Medan menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pendidikan dalam katagori tinggi yaitu 66 responden.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti berpendapat bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi sulit tidaknya seseorang mengikuti petunjuk mengenai informasi yang diterimanya khususnya mengenai *toilet training* pada anak. Pendidikan yang rendah akan mempengaruhi dalam hal penyerapan informasi dan tingkat keterampilannya dalam hal merawat anak, sebaliknya ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan sangat menunjang ibu dalam menyerapan informasi khususnya masalah kesehatan yang ada hubungannya dengan *toilet training* pada anak.

3. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak

Berdasarkan hasil analisa bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square* dimana *p-value* = 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan kemampuan *toilet training* pada anak.

Menurut Notoatmodjo, (2007), pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni : indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, indra perasa dan indra peraba. Pengetahuan seseorang individu terhadap sesuatu dapat berubah dan

berkembang sesuai kemampuan, kebutuhan, pengalaman dan tinggi rendahnya mobilitas informasi tentang sesuatu dilingkungannya.

Sejalan dengan penelitian Rohadi (2014) tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler di PAUD Desa Semugih Kecamatan Rongkop Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kemampuan *toilet training* pada anak dengan nilai $p = 0,041$.

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan berhubungan erat dengan kemampuan *toilet training* pada anak. Dimana ibu yang memiliki pengetahuan baik akan menerapkan kebiasaan *toilet training* pada anaknya karena sudah memiliki kesadaran akan pentingnya *toilet training* pada anak saat usia *toddler*.

4. Hubungan Antara Pekerjaan Dengan Kemampuan Toilet Training

Berdasarkan analisa bivariate dengan menggunakan uji *Chi Square* dimana $p\text{-value} = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kemampuan *toilet training* pada anak.

Pekerjaan dalam pandangan ekonomi segala aktivitas yang dilakukan baik sendiri atau melalui organisasi, lembaga atau jasa. Baik ditempat tertutup maupun ditempat terbuka. kemudian dari bekerja tersebut memperoleh produk berupa upah dari hasil produk itu sebagai penghasilan.

Batasan ibu yang bekerja adalah ibu-ibu yang melakukan aktivitas ekonomi mencari penghasilan yang dilakukan secara reguler diluar rumah. Tentunya aktivitas ini akan berpengaruh terhadap waktu yang dimiliki ibu untuk memberikan kasih sayang terhadap anaknya termasuk perhatian ibu pada penerapan *toilet training* pada anak (Depkes RI, 2008).

Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah atau pencaharian pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan akan memberikan pengetahuan tersendiri dalam kehidupan masyarakat dan mempengaruhi perilakunya (Notoatmodjo, 2003).

Pekerjaan ada pengaruhnya terhadap tingkat penghasilan dan ekonomi keluarga dalam usaha pemenuhan kebutuhan dasar, ibu

yang aktif dengan kegiatan sosialnya akan mempengaruhi kontak ibu dengan anaknya, bila frekuensi kontak ibu dengan anak kurang maka dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pembagian waktu yang tepat dan terencana bagi anak dalam masa tumbuh kembangnya mempengaruhi fisik dan psikologis anak (Depkes RI, 2010).

Berbeda dengan penelitian Hidayat (2010) tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang *Toilet Training* dengan kemampuan *toilet training* Pada Anak Usia Prasekolah/TK di TK Al-Azhar Medan menunjukkan hasil dari 100 responden didapatkan 27 responden yang tidak bekerja.

Menurut asumsi peneliti bahwa status pekerjaan ibu digunakan untuk mengetahui penggunaan waktu sehari-hari ibu untuk anaknya. Karena dengan mengetahui status pekerjaannya (baik ibu bekerja maupun ibu tidak bekerja) akan dapat dijadikan latar belakang penentuan perilaku dan sikap ibu tersebut. Ibu yang tidak bekerja akan mempunyai waktu yang lebih untuk mengurus keluarganya. Seharusnya ibu yang tidak bekerja memiliki banyak waktu untuk memberikan perhatian dan kasih sayang lebih dalam hal perawatan dan pengasuhan anak terutama dalam latihan *toilet training* anak.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Sebagian besar responden memiliki umur pada kategori tua yaitu sebanyak 72 responden (87,8%), dengan pendidikan tinggi sebanyak 58 responden (70,7%), pengetahuan baik sebesar 78%, dan tidak bekerja sebanyak 61 responden (74,4%).
2. Sebagian besar responden memiliki anak yang mampu melakukan *toilet training* dengan baik sebanyak 65 responden (79,3%).
3. Ada hubungan antara pendidikan ($p = 0,000$), pengetahuan ($p = 0,000$), pekerjaan ($p = 0,032$) dengan kemampuan *toilet training* pada anak. Tidak ada hubungan antara

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara. (2006). kebiasaan yang salah dalam mengontrol BAB dan BAK. di kutip dari skripsi Universitas Sriwijaya.
- Anik, Maryunani. (2010). Ilmu Kesehatan Anak. Jakarta :EGC
- Departemen Kesehatan RI. (2008). *Pedoman Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Depkes RI. (2010). *Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita*. Dikstat. Jakarta.
- Desmian, (2009). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bandung : Roda Karya
- Gardner, (2009). Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Anak Toilet Training. Skripsi S1 Keperawatan STIK Bina Husada.
- Hidayat. (2007). *Pengantar konsep dasar keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Hidayat,Aziz, Alimul. (2010).Ilmu kesehatan anak. Jakarta : Rineka Cipta
- Hurlock.(2009). Tugas Perkembangan Anak. Jakarta: EGC
- Mulyana, (2009). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Kesehatan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Musbikin, I. (2007). *Panduan Bagi Ibu dan Melahirkan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta. Retrieved from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=473964>.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Riblat. (2009). periode penting dalam tumbuh kembang anak. di kutip dari <http://skripsi.com/2010>.
- Rohadi (2014). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler di PAUD Desa Semugih Kecamatan Rongkop Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. Skripsi S1 Keperawatan STIKES Muhammadiyah
- Supartini, Yupi. (2009). Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak. Jakarta : EGC
- Warta, Warga.(2007).Toilet Training pada Anak. Universitas Guna Dharma
- Wong, DL. (2009). *Keperawatan Pediatri k*. Jakarta : EGC